

**BATIK DAN TENUN : CERMINAN BUDAYA MELAYU  
BAGIAN DARI EKONOMI DAN INDUSTRI KREATIF DI KOTA JAMBI**

Siti Heidi Karmela<sup>1</sup>

**Abstract**

*The diversity of ethnicity ( race or ethnicity ) in Jambi can be seen from the diverse cultures that produced , one of which is batik and tenun produced by Jambi Malay . The creativity of local people , especially craftsmen in the processing and marketing of new products of the craft , it can help increase their income . This indicates that the sector is no longer just a domestic industry and small industry , but has grown into a medium-sized industry , subsequent to the process of diversification .*

*If at first centers of craft production only in the area of Jambi seberang ( sekoja ) alone , but eventually emerging centers of new production in the area of Jambi kota (Jambi city) indicating that the craft sector is positive implications economically good for the craftsmen , laborers , entrepreneurs , and for the improvement of other sectors such as the tourism industry in the city of Jambi .*

**Keywords :** craft , batik , tenun , Malay , Jambi

**PENDAHULUAN**

Batik dan tenun (songket) Jambi merupakan produk kerajinan budaya Melayu Jambi yang telah lama dikenal hingga ketingkat internasional. Tidak hanya menjadi produk budaya, kerajinan tersebut juga menjadi produk ekonomi yang bernilai jual terutama setelah pengrajin melakukan diversifikasi produk-produk baru dengan berbagai bentuk, jenis, dan ragamnya lewat hasil kreativitas dan inovasi, dalam rangka menarik selera konsumen dan menmbus pasar yang luas.

Berawal dari hanya sekedar produk budaya yang diciptakan penduduk sekaligus pengrajin di kawasan Jambi seberang (Sekoja), pada perkembangannya muncul sentra produksi baru kerajinan tersebut di kawasan Jambi kota (pusat kota / ibukota provinsi) sehingga kerajinan ini telah memasuki babak baru dalam kegiatan industrialisasi dalam ekonomi kreatif di Kota Jambi. Hal ini menandakan bahwa sektor kerajinan ini semakin memperlihatkan peranan yang penting dalam peningkatan perekonomian pengrajin dan pengusaha maupun bagi perekonomian Kota Jambi sendiri.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi,

dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *pertama*, artikel B.M. Goslings, P.W. Philipsen, dan Bersteyn Tromp tentang batik dalam *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw, Cultural Indie*, dan *Colonial Weekblad* yang terbit tahun 1927, 1928, 1929, dan 1945. *Kedua* adalah arsip lokal antara lain arsip instansi terkait dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian, Dewan Kerajinan Nasional Daerah, catatan pribadi pengrajin. Untuk wawancara dilakukan pada pengrajin, tidak hanya berisikan cerita masa lampau penuturnya saja, wawancara mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dan sumber tertulis lainnya. Sementara itu beberapa literatur tertulis tentang batik, dan tenunan Jambi antara lain karya Nian S. Djoemana, Fiona Kerlogue, Michael Hitchcock, Munasir Jupri, Soejatmi Safari, dan Wijaya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mengutamakan kreativitas berfikir untuk menciptakan sesuatu yang baru (inovasi) dan berbeda serta memiliki nilai dan bersifat komersial. Beberapa aspek ekonomi yang dapat diamati dari kreativitas yaitu kontribusi terhadap kewirausahaan, pendorong inovasi, peningkatan produktivitas, dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Ekonomi kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan

<sup>1</sup> Dosen FKIP Universitas Batanghari

pengetahuan (*stock of knowledge*) dari sumber daya manusia sebagai faktor utama dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks yang lebih luas, ekonomi kreatif merupakan suatu konsep yang menyeluruh dan berkenaan dengan interaksi yang kompleks antara budaya, ekonomi, dan teknologi dalam menghadapi dunia global, yang didominasi oleh simbol-simbol, teks, inspirasi, dan imajinasi.

Ekonomi kreatif dapat diwujudkan dalam kegiatan yang disebut industri, yang terletak pada riset dan pengembangan untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang bersifat komersial dalam bentuk kekayaan intelektual seperti desain, merek dagang, paten, hak cipta, dan royalti. Produk industri kreatif adalah komersialisasi berupa barang dan jasa kreatif, sebagai segala aktivitas yang berfungsi memberi pengetahuan kepada pembeli tentang produk barang dan jasa yang disediakan dan juga mempengaruhi konsumen untuk membelinya, terdiri atas :pemasaran, penjualan, dan promosi.

Sektor industri kreatif meliputi periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video, film, dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan peranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan. Semua sektor ini berperan terhadap produk domestik bruto, menciptakan lapangan pekerjaan, mempertinggi ekspor, meningkatkan iklim bisnis, menciptakan lapangan usaha, berdampak terhadap sektor lain, dan pelestarian budaya.

Salah satu sektor industri kreatif yang dikembangkan di Kota Jambi adalah kerajinan yang berbasis pada budaya Melayu yaitu memanfaatkan dan mengembangkan produk budaya menjadi produk ekonomi yang bernilai komersial, berorientasi pasar, dan menjanjikan bagi pengrajin. Beberapa kerajinan tersebut adalah batik dan tenun (*songket*), telah lama ditekuni oleh penduduk mulai dari kawasan Jambi seberang (*Sekoja*) hingga di kawasan Jambi kota (*Ibukota Jambi / pusat kota*).

Hampir semua kampung di Jambi seberang terdapat sanggar batik milik pengrajin. Berbagai alasan ditekuninya aktivitas membatik yaitu karena kondisi geografis yang tidak mendukung sektor pertanian, sebagian daerahnya adalah rawa-rawa sehingga rawan banjir mengakibatkan penduduk tidak bisa mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu aktivitas non-pertanian menjadi alternatif bertahan hidup untuk menambah pendapatan ekonomi rumah tangga, Salah satunya adalah dengan menekuni sektor kerajinan baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan.

Alasan lain adalah didukung dengan keahlian dan keterampilan yang telah lama dimiliki, terutama pihak perempuan seperti menjahit dan menenun. Mereka bahkan telah lama menjadi pengrajin tenun ikat, busana khas Melayu Jambi yang dikenakan sultan-sultan Jambi. Kemudian terletak pada kemudahan melukis motifnya, yaitu motif *ceplok* yang lebih cepat, mudah, dan sederhana dalam pembuatannya jika dibandingkan dengan motif batik Jawa yang berangakai dan lebih rumit. Kemudahan motif *ceplok* menyebabkan mereka bisa membatik secara sambilan, bahkan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga. Kemudahan lainnya terletak pada relatif tersedianya bahan baku dan bahan pewarna alami batik di lingkungan sekitar tempat tinggal perajin.

Sanggar batik yang telah lama dikenal antara lain Sanggar Batik Asmah milik Azmiah di Olak Kemang Danau Teluk dan Sanggar Batik Nurmah milik Ratu Mas Khadijah di Pelayangan. Namun tidak hanya di kawasan Jambi seberang saja, di kawasan Jambi kota juga banyak toko batik yang menjual berbagai macam produk batik Jambi mulai dari batik tulis maupun batik cap, diantaranya Toko Batik Berkah, Melati Putih, Rilita Tiga, Ria Lestari, Puteri Bungsu, Arini, Ar-Roudhoh, Halim, Amanah, Rizky, Nurmah, dan *art shop* seperti *Thempoyac* dan *Jambi kaoc*.

Batik yang dihasilkan tidak hanya menjadi produk budaya saja, melainkan telah berubah menjadi produk ekonomi dengan melakukan diversifikasi produk yang mengandalkan kreativitas dan jiwa inovatif pengrajin, sehingga produk yang dihasilkan menjadi bagian dari sektor industri kreatif. Hal ini dikarenakan dengan seiring perkembangan zaman menyebabkan produk kerajinan tersebut tidak dapat menolak arus globalisasi yang menuntut pengrajin harus ekstra kerja keras untuk mensejahterakan dirinya dengan cara menjadikan kerajinan yang mereka buat bagian dari salah satu subsektor industri berbasis kreativitas di Indonesia berdasarkan pemetaan industri kreatif

**Produk budaya** ( umumnya kain panjang, selendang bahan / dasar )

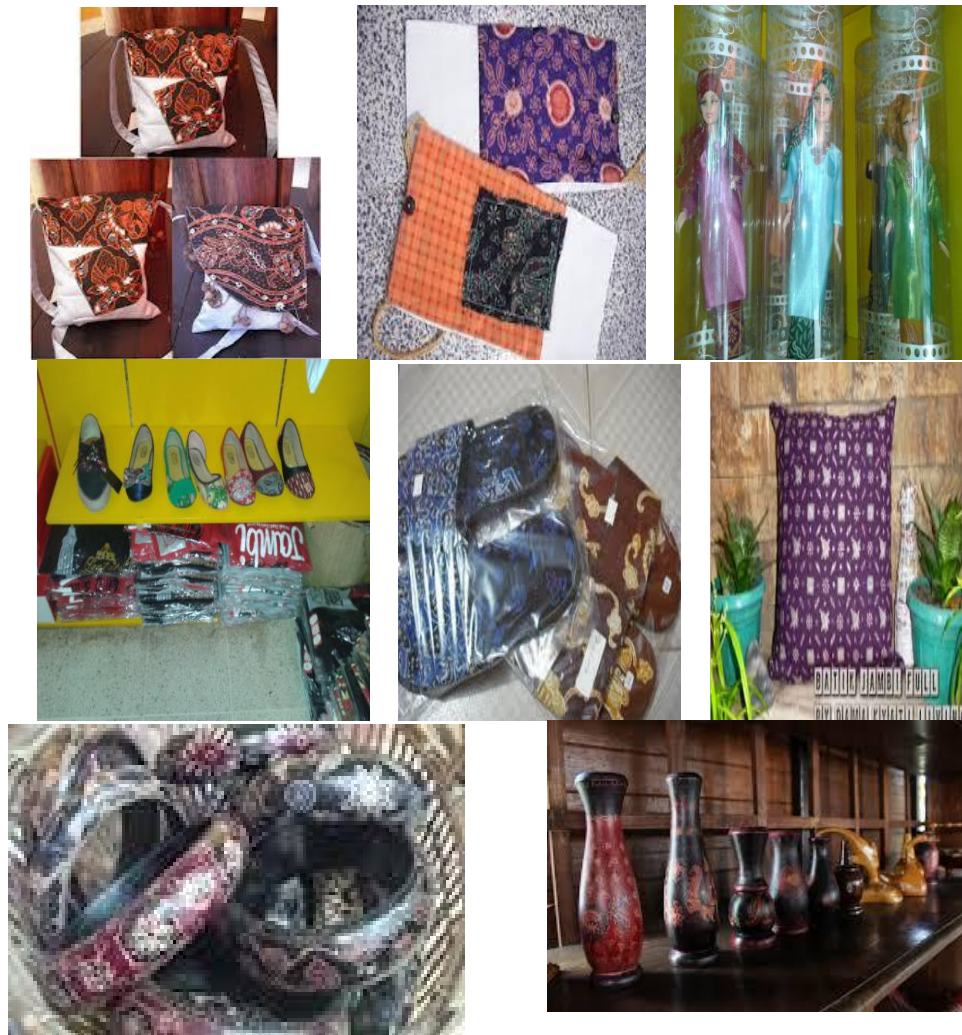


**Produk ekonomi**

( pengrajin melakukan diversifikasi produksi batik menjadi industri kreatif ; seperti baju, rok, tas kantor, tas laptop,

dompet, sarung hand phone, sandal, sepatu, gelang, tengkuluk boneka Barbie, sarung bantal. dan lain-lain )



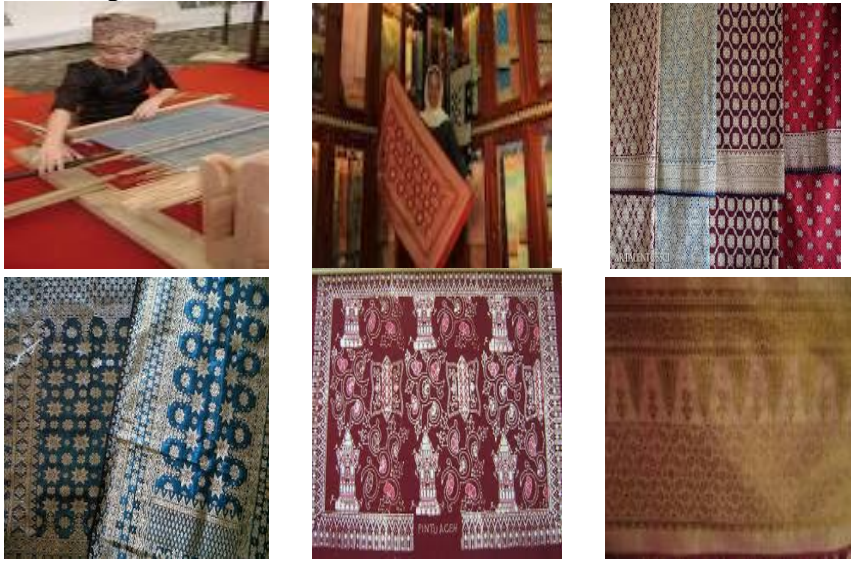


Kerajinan lainnya adalah tenun (songket), kain tenun Jambi ini lebih dikenal dengan istilah 'kain songket'. Dilihat dari sejarahnya, persebaran tenun pertama kali di Jambi adalah di daerah Kota Jambi (dulu dikenal dengan nama Dharmasraya di hulu Sungai Batanghari). Tenun mengalami pergeseran dalam hal motif dan ragam hiasnya setelah beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat di daerah persebarannya. Kegiatan menenun pada masa lalu merupakan suatu kegiatan umum yang dilakukan anak gadis di daerah Jambi. Anak-anak gadis tidak diperbolehkan atau dibiarkan bermain di luar rumah. Oleh karena itu, mereka diajari dan diberi tugas merajut (menenun) agar berada di dalam rumah. Alat yang digunakan untuk menenun di daerah

Jambi dikenal dengan nama alat tenun jenis *gedogan*. Alat ini sama dengan alat tenun yang umum digunakan oleh para penenun di daerah pesisir Sumatera. Alat tersebut terbuat dari kayu dan bisa diperoleh dengan memesan pada pengrajinnya atau membeli peralatan yang sudah jadi. Salah satunya pengrajin songket yang cukup ternama di Kota Jambi adalah Cik Mia yang sudah menenun songket sejak tahun 1997 yang banyak memproduksi tenun Jambi dengan berbagai motif, dan pemasarannya tidak lagi hanya ditingkat lokal, nasional, hingga internasional. Begitu juga halnya dengan kerajinan batik Jambi, tenun juga telah mengalami perubahan fungsi dari produk budaya menjadi produk ekonomi, sebagaimana di bawah ini :

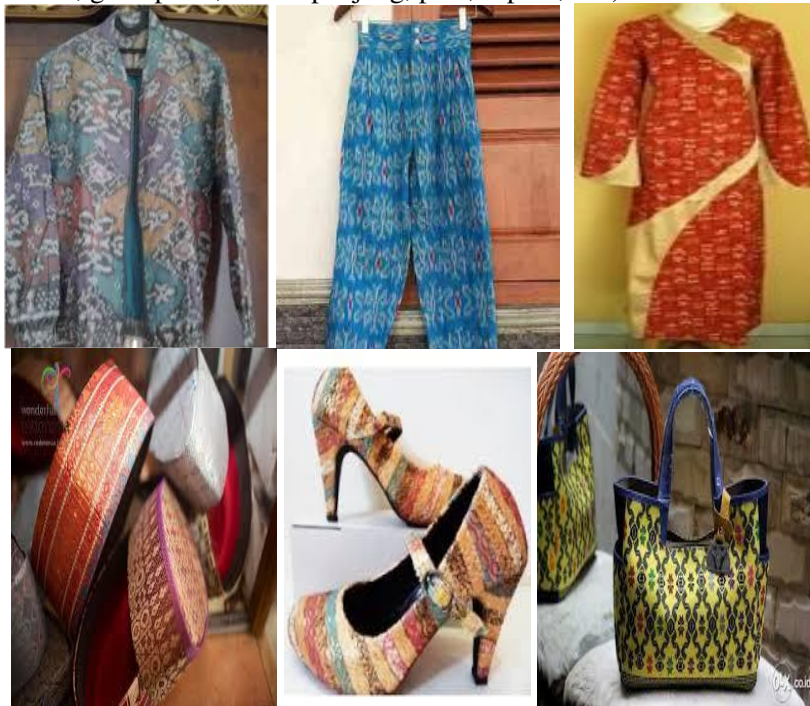


**Produk Budaya** ( sama dengan batik terbatas pada kain panjang, bahan / dasar, selendang)



**Produk Ekonomi**

( pengrajin melakukan diversifikasi produksi tenun ikat menjadi industri kreatif ; seperti blazer, gaun pesta, celana panjang, peci, sepatu, tas )



**KESIMPULAN**

Kerajinan batik dan tenun di Kota Jambi telah lama ditekuni penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin. Tidak lagi hanya menjadi pekerjaan sampingan, kerajinan bahkan menjadi sektor perekonomian penting. Jika diawal hanya dihasilkan kain panjang, selendang, bahan / dasar namun pada perkembangannya diciptakan produk-produk baru yang praktis dan beragam. Jika diawal hanya dibuat batik tulis,

namun akhirnya pengrajin juga membuat batik cap sebagai inovasi dengan berbagai kreativitas motif .

Hal ini menandakan bahwa pengrajin telah menjadikan kerajinan tersebut sebagai produk industri bagian dari ekonomi kreatif di Kota Jambi terutama mendukung sektor perekonomian global. Tuntutan akan perkembangan dan tuntutan zaman, menyebabkan pengrajin harus mampu bersaing dengan produk lokal

lainnya maupun produk kerajinan impor dari luar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Purwanto, "Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesia Sentris", dalam *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta Persembahan Kepada Tengku Ibrahim Alfian* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejawan Indonesia, 2002), hlm. 92.
- Departemen Perdagangan RI, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025* (Jakarta : Departemen Perdagangan, 2008), hlm.4.
- Goslings, B.M, "Een Batikken van Djambi", *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw*, 12, 1927/1928.
- \_\_\_\_\_, "Het Batikken in Het Gebied der Hoofdplaats Djambi", *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw*, 14, Edisi 5,6,7, 1927/1928.
- Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia KITLV-Jakarta dan Pustaka Larasan, 2008.
- Hitchcock, Michael, Fiona Kerlogue, "Tourism, Development and Batik in Jambi", *Indonesia and the Malay World*, Vol. 28, 2000.
- Jasper Mas Pirngadie, *De Inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indie de batikkunst*, Vol. 3, The Hague: Mouton, 1961.
- Kementerian Perdagangan RI, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014*, Jakarta : Kementerian Perdagangan, 2009.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang, 1995.
- Kerlogue, Fiona, "Jambi Batik: A Malay Tradition", *Indonesia and the Malay World*, Vol. 33, No. 96, Juli 2005.
- Munashir Jupri, *Perajin Tradisional di Daerah Provinsi Jambi*, Jambi : Depdikbud Provinsi Jambi dan IPNB Jambi, 1992/1993.
- Nian S. Djoemana, *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mistery and Meaning*, Jakarta: Djambatan, 1986.
- Philipsen, P.W., "Kain Djambi, iets over de Veriering der Djambi Batiks", *Cultural Indie*, Edisi 7, 1945.
- Soejatmi Satari, *Tekstil Tradisional Sumatera dan Pengembangannya*, Museum Negeri Provinsi Sumatera, 1993 / 1994.
- Soeri Soeroto, "Sejarah Kerajinan Di Indonesia", *Prisma*, 8 Agustus 1983.
- Suryana, *Ekonomi Kreatif Ekonomi Baru : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Tadjudin Noer Effendi, "Kegiatan Non-Farm di Pedesaan: Studi Kasus Jawa Tengah", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Tromp, Beresteyn, "Timur dan Barat", *Kolonial Weekblad* No. 23, 31 Mei 1928.
- UNDP – UNCTAD, *Summary Creative Economics Report*, USA : United Nation, 2008.
- Wijaya, *Jalinan Benang Indah Pulau Perca*, Jambi : Museum Negeri Jambi, 2000.